

Penggunaan Verba Mental dan Konjungsi Argumentatif pada Teks Eksposisi di Laman Kompasiana.Com dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Teks Eksposisi di SMP

Balqissyah Safara Islamay Yusuf ^{a,1*}, Arju Muti'ah ^{a,2}, Ahmad Syukron ^{a,3}

^a Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

* Corresponding author: balqissyahsafaraiv@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima:	Direvisi:	Tersedia Daring:
	20 September 2023	22 September 2023	1 November 2023
ABSTRAK			
<p>Teks eksposisi dapat ditemukan pada media cetak maupun media daring, salah satunya pada laman Kompasiana.com. Kaidah kebahasaan teks eksposisi menjadi materi pembelajaran KD 3.6 mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP kelas VIII. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan verba mental dan konjungsi argumentatif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com, serta mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi teks eksposisi di SMP. Jenis dan rancangan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LSF). Data dari penelitian ini adalah verba mental dan konjungsi argumentatif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com, serta kompetensi dasar tentang teks eksposisi yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi 2018. Sumber data pada penelitian ini adalah teks eksposisi pada laman Kompasiana.com dan lampiran Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar bahasa Indonesia SMP/MTs. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penggunaan verba mental meliputi verba mental kognitif, verba mental perseptif, verba mental emotif, dan verba mental desideratif. (2) penggunaan konjungsi argumentatif meliputi konjungsi argumentatif intrakalimat dan konjungsi argumentatif antarkalimat untuk menyatakan sebab atau akibat. (3) hasil penelitian menjadi alternatif materi pembelajaran kaidah kebahasaan teks eksposisi yang terdapat pada KD 3.6 pada jenjang SMP kelas VIII.</p>			
Kata Kunci	verba mental, konjungsi argumentatif, teks eksposisi		
ABSTRACT			
<p>Exposition text can be found in print and online media, one of which is on the Kompasiana.com page. The linguistic rules of exposition text become KD 3.6 learning material for Indonesian language subjects for grade VIII junior high school. This study describes the use of mental verbs and argumentative conjunctions in expository text on the page Kompasiana.com, as well as describing the use of research results as an alternative exposition text material in junior high schools. The type and design of this research is descriptive qualitative with Systemic Functional Linguistics (LSF) approach. The data from this study are mental verbs and argumentative conjunctions in the exposition text on the page Kompasiana.com, as well as basic competencies regarding expository text contained in the 2013 curriculum 2018 edition. The source of data in this study is the exposition text on the page Kompasiana.com and annex to Permendikbud number 37 of 2018 concerning core competencies and basic Indonesian language competencies for SMP/MTs. Data collection in this study using documentation technique. The results showed: (1) the use of mental verbs includes cognitive mental verbs, perceptive mental verbs, emotive mental verbs, and desiderative mental verbs. (2) the use of argumentative conjunctions includes intra-sentence argumentative conjunctions and inter-sentence argumentative conjunctions to express cause or effect. (3) the results of the research become an alternative material for learning the language rules of exposition text which are found in KD 3.6 at the VIII grade junior high school level.</p>			
Keywords	mental verbs, argumentative conjunction, exposition text		

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan secara lisan ataupun tulis. Bahasa lisan dan tulis memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyampaikan informasi.

Perbedaan keduanya terletak pada cara penyampaian informasi. Pada bahasa lisan, penyampaian informasi ditunjang dengan unsur suprasegmental untuk memperjelas maksud dari informasi yang disampaikan. Sebaliknya, pada bahasa tulis tidak terdapat unsur suprasegmental yang dapat memperjelas maksud informasi, sehingga dalam bahasa tulis diperlukan kecermatan dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan, kelengkapan unsur kalimat, serta tatanan struktur kalimat.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa tulis dapat ditemukan pada penulisan artikel di laman Kompasiana.com. Artikel di laman Kompasiana.com umumnya memuat opini atau pendapat penulis mengenai suatu topik. Artikel-artikel tersebut bersifat informatif dan memberikan pengetahuan baru kepada pembacanya. Berdasarkan isi dan sifat informatifnya, maka artikel-artikel tersebut dapat digolongkan sebagai teks eksposisi.

Teks eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pembahasan yang dapat memperluas pengetahuan pembaca (Keraf, 1982:3). Sedangkan menurut Kosasih (2019:243), teks eksposisi merupakan teks yang mengupas suatu masalah dengan disertai argumentasi dan fakta. Teks eksposisi berisi pendapat atau pandangan penulis mengenai topik yang sedang dibahas. Namun, penyampaian pendapat penulis dalam teks eksposisi bersifat tidak memaksa pembaca untuk menerima dan meyakini pendapat tersebut. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama teks eksposisi bukanlah untuk meyakinkan pembaca untuk menerima pendapat penulis, melainkan untuk memperluas pengetahuan pembaca mengenai topik yang sedang dibahas.

Teks eksposisi memiliki kaidah kebahasaan yang menjadi identitas atau ciri khas teks tersebut. Kaidah kebahasaan teks eksposisi meliputi penggunaan kata teknis yang berkaitan dengan topik, penggunaan kata perujukan, penggunaan kata persuasif, penggunaan kata kerja mental, serta penggunaan konjungsi yang menerangkan hubungan argumentasi (Kemendikbud, 2017:81). Sebagai suatu bentuk dari teks eksposisi, artikel-artikel di laman Kompasiana.com mengandung kaidah kebahasaan teks eksposisi yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, artikel di laman Kompasiana.com dapat dikaji kaidah kebahasaannya berdasarkan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Teks eksposisi menjadi salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang kelas VIII SMP semester gasal. Salah satu materi teks eksposisi pada jenjang kelas VIII SMP semester gasal terdapat pada KD 3.6 mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan keragaman budaya) yang didengar atau dibaca. KD tersebut menekankan pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Pengetahuan terkait kaidah kebahasaan teks eksposisi sangat penting dimiliki oleh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menyampaikan pendapat melalui teks eksposisi dengan baik. Selain itu, dengan memiliki pengetahuan terkait kaidah kebahasaan teks eksposisi, siswa dapat menulis sebuah teks yang baik dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pada pembelajaran kaidah kebahasaan teks eksposisi terdapat aspek yang digunakan untuk mendukung pendapat yang disampaikan penulis. Aspek tersebut adalah penggunaan verba mental dan konjungsi argumentatif.

Verba mental merupakan salah satu kategori proses dalam linguistik fungsional sistemik. Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) merupakan aliran linguistik yang dikenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday. LFS memandang bahasa sebagai sistem tanda yang

dapat dianalisis berdasarkan struktur dan pemakaian bahasa (Adisaputra, 2008:12). Kata sistem pada sistemik mengacu pada sistem pilihan, yaitu bahwa penggunaan bahasa berada pada pilihan bentuk. Adapun kata fungsional bermakna bahwa bentuk-bentuk bahasa mengemban fungsi. Dengan demikian, LFS adalah aliran linguistik yang mempermasalahkan cara pemilihan bentuk-bentuk bahasa pada konteks penggunaan bahasa sebagai teks (Wiratno, 2018:1)

Verba mental adalah verba yang berkaitan dengan kegiatan dari hasil pemikiran (Kemendikbud, 2017:16). Dalam pandangan linguistik fungsional, kata kerja atau verba mental termasuk dalam proses mental. Proses mental berkaitan dengan pengalaman tentang kesadaran seseorang (Halliday, 2004:197). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wachidah (2010:214) juga menyatakan bahwa proses mental merupakan proses yang terjadi di pikiran, perasaan, dan panca indra. Dalam teks eksposisi, penggunaan verba mental penting untuk menyampaikan kegiatan abstrak sebagai bentuk aktivitas pikiran atau perasaan mengenai topik yang sedang dibahas (Kosasih dalam Rosmayanti, 2020:120).

Kaidah kebahasaan lain yang digunakan dalam teks eksposisi ialah konjungsi. Konjungsi merupakan kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Chaer, 2009:81). Sedangkan menurut Alwi (1998:296), konjungsi merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi yang menjadi ciri khas dalam kaidah kebahasaan teks eksposisi adalah konjungsi argumentatif. Konjungsi argumentatif adalah konjungsi yang menyatakan hubungan argumentasi atau kausalitas (Kemendikbud, 2017:81). Penggunaan konjungsi argumentatif dalam teks eksposisi penting untuk memberikan argumen, fakta, serta data yang dapat mendukung pendapat yang telah disampaikan penulis. Argumen, fakta, serta data tersebut digunakan untuk menyatakan kelogisan pendapat yang disampaikan penulis. Penggunaan konjungsi argumentative banyak ditemukan pada artikel di laman Kompasiana.com.

Artikel-artikel pada laman kompasiana.com berisi topik yang sesuai untuk dibahas pada jenjang SMP. Selain itu, artikel-artikel tersebut juga mengandung kaidah kebahasaan teks eksposisi yang penting untuk dipelajari siswa, termasuk penggunaan verba mental dan konjungsi argumentatif. Oleh karena itu, penggunaan verba mental dan konjungsi argumentatif pada artikel di laman Kompasiana.com perlu diteliti sehingga hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi teks eksposisi di SMP.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LSF). Terdapat tiga data dalam penelitian ini. Data yang pertama yaitu verba mental dalam kalimat yang terdapat pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com. Data kedua yaitu konjungsi argumentatif dalam kalimat yang terdapat pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com. Data ketiga yaitu Kompetensi Dasar (KD) tentang teks eksposisi yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi 2018, khususnya KD kaidah kebahasaan teks eksposisi. Sumber data pada penelitian ini teks eksposisi pada laman Kompasiana.com dan lampiran Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar bahasa Indonesia SMP/MTs. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumen yang digunakan yaitu teks eksposisi yang terdapat pada laman Kompasiana.com dan lampiran Permendikbud nomor 37

tahun 2018 khususnya pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang kelas VIII SMP semester gasal yang memuat KD teks eksposisi. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen tambahan dalam penelitian ini yaitu laptop, buku catatan, pulpen, tabel pengumpul data, tabel pemandu analisis data, dan tabel analisis data. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas penggunaan verba mental dan konjungsi argumentatif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran teks eksposisi di SMP. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Penggunaan Verba Mental pada Teks Eksposisi di Laman Kompasiana.com

Penggunaan verba mental pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com meliputi penggunaan verba mental kognitif, penggunaan verba mental perseptif, penggunaan verba mental emotif, dan penggunaan verba mental desideratif.

Penggunaan Verba Mental Kognitif

Verba mental kognitif merupakan verba mental yang berkaitan dengan pikiran. Penggunaan verba mental kognitif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com ditemukan pada data berikut.

Mencari seluk beluk buku terlebih dahulu adalah salah satu cara untuk **mengetahui** bagaimana kualitas buku dan kuantitas buku tersebut, layak atau tidak untuk dibaca dan disebarakan ilmunya.

Kata **mengetahui** merupakan verba mental yang berbentuk kata turunan. Verba mental **mengetahui** berasal dari kata tahu yang mendapat awalan **ke-** dan akhiran **-i** sehingga membentuk kata **ketahui**. Kemudian, kata **ketahui** mendapat awalan **me-** sehingga membentuk verba mental **mengetahui**. Kata dasar **tahu** yang membentuk verba **mengetahui** bermakna mengerti setelah melihat, mengenal, dan menyadari. Makna-makna tersebut menggambarkan kegiatan yang berkaitan dengan pikiran yang prosesnya hanya bisa disadari oleh pengindra dan tidak dapat diamati prosesnya. Oleh karena itu, kata **mengetahui** termasuk dalam verba mental. Berdasarkan prosesnya yang terjadi dalam pikiran atau kognitif, verba mental **mengetahui** dapat dikategorikan sebagai verba mental kognitif.

Penggunaan verba mental **mengetahui** menempati struktur keterangan dengan jenis keterangan tujuan. Hal ini ditandai dengan penggunaan konjungsi untuk sebelum verba mental **mengetahui**. Pada kalimat tersebut penulis menjelaskan bahwa mencari seluk beluk buku bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya buku untuk disebarakan ilmunya.

Penggunaan Verba Mental Perseptif

Verba mental perseptif merupakan verba mental yang berkaitan dengan panca indra manusia. Penggunaan verba mental perseptif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com ditemukan pada data berikut.

Pembaca dapat **merasakan** atmosfer permasalahan atau persoalan di dalam sumber bacaan serta cara mengurai permasalahan atau persoalan tersebut menjadi sebuah solusi atau bahkan sebuah peluang untuk menggapai sesuatu yang tidak pernah diduga.

Kata **merasakan** merupakan verba mental yang berbentuk kata turunan. Verba mental **merasakan** berasal dari kata **rasa** yang mendapat awalan **me-** dan akhiran **-kan** secara bersamaan. Kata **rasa** berarti tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, atau tanggapan hati terhadap sesuatu. Verba mental **merasakan** berarti mengalami rasa, yaitu mengalami tanggapan indra terhadap suatu hal. Penggunaan verba mental **merasakan** diikuti kata atmosfer yang menyertai verba mental tersebut. Kata atmosfer menjadi nomina yang menjelaskan hal yang dirasakan oleh pengindra. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa **merasakan** merupakan verba yang berkaitan dengan indra dan hanya bisa dirasakan oleh pengindra. Dengan demikian, **merasakan** tergolong dalam verba mental kategori perseptif.

Verba mental **merasakan** didampingi oleh dua nomina yaitu nomina pembaca dan nomina atmosfer permasalahan atau persoalan di dalam sumber bacaan. Nomina pembaca menjadi unsur subjek sedangkan nomina atmosfer permasalahan atau persoalan di dalam sumber bacaan menjadi unsur objek dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut merupakan argumen penulis tentang hal yang dialami pembaca ketika membaca. Penulis berargumen bahwa pembaca dapat ikut **merasakan** permasalahan dalam bacaan serta cara mengatasi permasalahan tersebut.

Penggunaan Verba Mental Emotif

Verba mental emotif merupakan verba mental yang berkaitan dengan emosi atau perasaan. Verba mental emotif mengungkapkan sesuatu yang bersifat subjektif karena berkaitan dengan emosi atau perasaan. Penggunaan verba mental emotif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com ditemukan pada data berikut.

Karena sifatnya yang mudah didapat dan murah banyak orang yang menggunakannya, begitupun anak sekolah yang **gemar** jajan, sehingga banyak bekas wadah dari plastik yang dibuang.

Kata **gemar** pada data tersebut merupakan verba yang berbentuk kata dasar karena tidak mengalami proses morfologis. Kata **gemar** bermakna menyukai atau suka terhadap sesuatu. Suka merupakan verba yang sifatnya subjektif karena berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Berdasarkan sifatnya yang subjektif dan berkaitan dengan perasaan terhadap sesuatu, verba mental **gemar** tergolong dalam jenis verba mental dengan kategori verba mental emotif.

Verba mental **gemar** pada data tersebut didampingi oleh dua nomina yaitu nomina anak sekolah dan nomina jajan. Nomina anak sekolah menjadi unsur subjek sedangkan nomina jajan

menjadi unsur objek dalam kalimat tersebut. Pada kalimat tersebut verba mental **gemar** digunakan penulis untuk menjelaskan tentang hal yang disukai anak sekolah yaitu jajan.

Penggunaan Verba Mental Desideratif

Verba mental desideratif merupakan verba mental yang berkaitan dengan keinginan atau hasrat pengindra. Verba mental desideratif mengungkapkan keinginan atau harapan pengindra untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Penggunaan verba mental desideratif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com ditemukan pada data berikut.

Sebab, tuntutan membuat postingan fotogenik di tempat yang *instagrammable* maupun hasrat **ingin** memamerkan sesuatu yang berharga dan menyenangkan, telah hilang.

Kata **ingin** pada data tersebut merupakan verba mental berbentuk kata dasar karena tidak mengalami proses morfologis. Verba mental **ingin** bermakna hendak, mau, atau mengharapkan. Berdasarkan makna tersebut dapat diketahui bahwa verba **ingin** menunjukkan keinginan atau kemauan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Verba **ingin** merupakan verba yang prosesnya terjadi dalam diri dan belum terlaksana wujudnya sehingga tergolong jenis verba mental. Berdasarkan sifatnya yang menunjukkan hasrat atau keinginan, verba mental **ingin** termasuk dalam kategori verba mental desideratif.

Pada data tersebut, penggunaan verba mental **ingin** didampingi oleh satu nomina yaitu nomina hasrat dan satu frasa yaitu memamerkan sesuatu. Nomina hasrat menjadi unsur subjek, sedangkan frasa memamerkan sesuatu menjadi objek dalam kalimat tersebut. Verba mental **ingin** digunakan penulis untuk menjelaskan kehendak atau kemauan pengguna Instagram dalam tulisannya. Penulis menjelaskan tentang kehendak atau keinginan pengguna Instagram untuk memamerkan sesuatu yang berharga.

Penggunaan Konjungsi Argumentatif pada Teks Eksposisi di Laman Kompasiana.com

Konjungsi argumentatif adalah konjungsi yang menyatakan hubungan argumentasi atau kausalitas (Kemendikbud, 2017:81). Penggunaan konjungsi argumentatif dalam teks eksposisi penting untuk memberikan argumen, fakta, serta data yang dapat mendukung pendapat yang telah disampaikan penulis. Penggunaan konjungsi argumentatif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com ditemukan pada data berikut.

Kesehatan mata pun akan terganggu **karena** radiasi yang dipancarkan oleh layar komputer dan HP.

Kata **karena** merupakan konjungsi argumentatif yang menyatakan sebab. Pada data tersebut, klausa radiasi yang dipancarkan oleh layar komputer dan HP merupakan klausa yang menyatakan sebab. Sedangkan klausa kesehatan mata pun akan terganggu merupakan akibat. Konjungsi **karena** tergolong dalam konjungsi intrakalimat karena menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat.

Penggunaan konjungsi argumentatif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com juga ditemukan pada data berikut.

Namun, para gamers juga sering melontarkan sanggahannya berupa kalimat "setidaknya kami hanya bermain game, tidak memakai narkoba, seks bebas, dan lain-lain." Maka dari itu, sebaiknya jika bermain game kita harus ingat waktu.

Pada data tersebut terdapat penggunaan konjungsi argumentatif yaitu **maka dari itu**. Konjungsi **maka dari itu** merupakan konjungsi argumentatif yang menyatakan akibat. Konjungsi **maka dari itu** menghubungkan dua kalimat. Oleh sebab itu, konjungsi tersebut termasuk dalam konjungsi argumentatif antarkalimat

Pemanfaatan Hasil Penelitian Penggunaan Verba Mental dan Konjungsi Argumentatif pada Teks Eksposisi di Laman Kompasiana.com sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pemanfaatan hasil penelitian terkait penggunaan verba mental dan konjungsi argumentatif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia dijabarkan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran berikut.

Identitas Pembelajaran

Identitas pembelajaran menunjukkan secara jelas pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran. Pemanfaatan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Satuan Pendidikan :	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Kelas/Semester :	VIII/Ganjil
Mata Pelajaran :	Bahasa Indonesia
Materi Pokok :	Teks Eksposisi
Kompetensi Dasar (KD) :	3.6 mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan keragaman budaya) yang didengar atau dibaca
Indikator Pengetahuan :	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mampu mengidentifikasi verba mental yang terdapat dalam teks eksposisi sesuai dengan jenis-jenisnya. 2) Siswa mampu mengaplikasikan verba mental dalam kalimat dengan tepat. 3) Siswa mampu mengidentifikasi konjungsi argumentatif yang terdapat dalam teks eksposisi. 4) Siswa mampu mengaplikasikan konjungsi argumentatif dalam teks dengan tepat.
Indikator Keterampilan :	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mampu membuat kalimat yang mengandung verba mental dan konjungsi argumentatif dengan tepat.

Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan tujuan memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan, yaitu untuk mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan

keragaman budaya) yang didengar atau dibaca. Hasil penelitian ini difokuskan pada materi kaidah kebahasaan teks eksposisi. Kaidah kebahasaan teks eksposisi meliputi penggunaan kata teknis, penggunaan kata perujukan, penggunaan kata persuasif, penggunaan verba mental, dan penggunaan konjungsi argumentatif. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini relevan untuk dimanfaatkan sebagai alternatif materi kaidah kebahasaan teks eksposisi dengan fokus materi penggunaan verba mental dan konjungsi argumentatif. Pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi teks eksposisi di SMP dapat dijabarkan sebagai berikut.

Contoh teks eksposisi:

Kecanduan *Game Online*

Game online merupakan sejenis permainan yang harus menggunakan akses internet untuk dimainkan. Pemain game online sering disebut *gamer*. Biasanya yang sering memainkan *game online* adalah remaja dan dewasa. Di Indonesia jumlah pemain *game online* mencapai 60 juta-100 juta orang.

Seiring berkembangnya teknologi, *game online* pun bisa dimainkan menggunakan komputer, HP, dan *game console*. Sekarang pun, *game online* memiliki genre yang bervariasi, mulai dari *open world*, *fps*, *rpg*, *moba*, dan masih banyak lagi. Sehingga *game online* memiliki dampak kepada pelajar-pelajar yang masih sekolah. Ini pun mengakibatkan para pelajar yang lebih mementingkan bermain *game* ketimbang belajar. Selain itu, sering bermain *game online* berpengaruh buruk pada kesehatan. Saat bermain *game*, *gamer* biasanya tidak **kenal** waktu bermain, bahkan ada yang sampai tidak tidur hanya untuk bermain *game*. Kesehatan mata pun akan terganggu karena radiasi yang dipancarkan oleh layar komputer dan HP. Namun, para *gamer* juga sering melontarkan sanggahan berupa kalimat "setidaknya kami hanya bermain *game*, tidak memakai narkoba, seks bebas, dan lain-lain."

Maka dari itu, sebaiknya jika bermain *game* kita harus **ingat** waktu. Jangan sampai kita lebih **memprioritaskan** bermain *game* **sehingga** kita meninggalkan kewajiban yang lebih penting, seperti ibadah, belajar, makan, dan tidur. Selain itu juga, harus menjaga kesehatan dengan cara cukup istirahat agar tidak mudah sakit.

Sumber:

<https://www.kompasiana.com/ryvoimmanuel/5e3596b7097f362787007742/kecanduan-game-online> (dengan perubahan)

Pada teks eksposisi Kecanduan Game Online di atas terdapat penggunaan verba mental dan konjungsi argumentatif. Penggunaan verba mental pada teks tersebut yaitu verba mental **kenal**, **ingat**, dan **memprioritaskan**. Penggunaan verba mental pada teks eksposisi Kecanduan Game Online adalah sebagai berikut.

Saat bermain *game*, *gamer* biasanya tidak **kenal** waktu bermain, bahkan ada yang sampai tidak tidur hanya untuk bermain *game*

Penggunaan verba mental **kenal** pada kalimat di atas berbentuk kata dasar bebas karena tidak mengalami proses morfologis. Verba mental **kenal** bermakna tahu, pernah tahu, atau mengerti. Berdasarkan makna tersebut, dapat diketahui bahwa tahu, pernah tahu, dan mengerti, prosesnya terjadi dalam pikiran pengindra. Proses tersebut tidak dapat diamati wujudnya karena terjadi di dalam pikiran. Oleh karena itu, verba mental **kenal** tergolong dalam jenis verba mental dengan kategori verba mental kognitif.

Verba mental **kenal** pada kalimat di atas didampingi oleh dua nomina yaitu nomina *gamer* dan waktu bermain. Nomina *gamer* menjadi unsur subjek sedangkan nomina waktu bermain menjadi unsur objek dalam kalimat tersebut. Penggunaan verba mental **kenal** disandingkan dengan kata tidak sehingga menjadikan kalimat tersebut sebagai kalimat negasi. Pada kalimat tersebut penulis menjelaskan tentang keadaan para gamer yang sering tidak kenal waktu saat terlarut dalam permainan. Dalam konteks ini, keadaan gamer yang tidak kenal waktu terjadi pada kognitif atau pikiran mereka.

Maka dari itu, sebaiknya jika bermain game kita harus **ingat** waktu.

Penggunaan verba mental **ingat** merupakan bentuk kata dasar karena tidak mengalami proses morfologis. Verba mental **ingat** bermakna berada dalam pikiran dan tidak lupa. Berdasarkan makna tersebut, dapat diketahui bahwa verba mental **ingat**, prosesnya terjadi di dalam pikiran pengindra dan tidak dapat diamati wujud prosesnya, sehingga tergolong dalam jenis verba mental. Selanjutnya, berdasarkan prosesnya, verba mental **ingat** terjadi dalam pikiran atau kognitif pengindra, sehingga dapat digolongkan sebagai verba mental kognitif.

Penggunaan verba mental **ingat** didampingi oleh dua nomina yaitu nomina kita dan nomina waktu. Nomina kita menjadi unsur subjek sedangkan nomina waktu menjadi unsur objek dalam kalimat tersebut. Penggunaan verba mental **ingat** dipasangkan dengan kata harus sehingga menjadi frasa harus **ingat**. Frasa tersebut berupa ajakan atau saran yang disampaikan penulis kepada pembaca. Pada kalimat tersebut penulis memaparkan pendapatnya berupa saran kepada pembaca yaitu pentingnya ingat atau sadar waktu ketika bermain game.

Jangan sampai kita lebih **memprioritaskan** bermain game sehingga kita meninggalkan kewajiban yang lebih penting, seperti ibadah, belajar, makan, dan tidur.

Verba mental **memprioritaskan** merupakan bentuk kata turunan. Verba mental **memprioritaskan** berasal dari kata **prioritas** yang mendapat awalan **me-** dan akhiran **-kan** sehingga membentuk verba mental. Verba mental **memprioritaskan** memiliki makna mendahulukan atau mengutamakan sesuatu daripada yang lain. Berdasarkan makna tersebut dapat diketahui bahwa proses dalam menentukan prioritas atau hal yang diutamakan terjadi dalam pikiran pengindra. Hal ini karena dalam menentukan hal yang harus diutamakan atau didahulukan, diperlukan proses berpikir terlebih dahulu. Proses ini tidak dapat diamati wujudnya karena terjadi di dalam pikiran pengindra. Oleh karena itu, berdasarkan prosesnya verba mental **memprioritaskan** tergolong dalam verba mental kategori kognitif.

Penggunaan verba mental **memprioritaskan** didampingi oleh dua nomina yaitu nomina kita dan nomina bermain game. Nomina kita menjadi unsur subjek sedangkan nomina bermain game menjadi unsur objek dalam kalimat tersebut. Verba mental **memprioritaskan** digunakan penulis dalam sarannya kepada pembaca agar tidak terlalu mengutamakan bermain game hingga meninggalkan kewajiban yang lain.

Penggunaan konjungsi argumentatif pada teks eksposisi Kecanduan Game Online yaitu konjungsi maka dari itu dan konjungsi sehingga. Penggunaan konjungsi argumentatif pada teks eksposisi tersebut adalah sebagai berikut.

Namun, para gamers juga sering melontarkan sanggahannya berupa kalimat "setidaknya kami hanya bermain game, tidak memakai narkoba,

seks bebas, dan lain-lain." **Maka dari itu**, sebaiknya jika bermain game kita harus ingat waktu.

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan konjungsi argumentatif yaitu **maka dari itu**. Konjungsi **maka dari itu** merupakan konjungsi argumentatif yang menyatakan akibat. Konjungsi **maka dari itu** menghubungkan dua kalimat. Oleh sebab itu, konjungsi tersebut termasuk dalam konjungsi argumentatif antarkalimat

Jangan sampai kita lebih memprioritaskan bermain game **sehingga** kita meninggalkan kewajiban yang lebih penting, seperti ibadah, belajar, makan, dan tidur.

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan konjungsi argumentatif yaitu **sehingga**. Konjungsi **sehingga** merupakan konjungsi argumentatif yang menyatakan akibat. Pada kalimat tersebut klausa memprioritaskan bermain game merupakan sebab. Sedangkan klausa meninggalkan kewajiban yang lebih penting merupakan akibat. Konjungsi **sehingga** termasuk dalam kategori konjungsi intrakalimat karena menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) Penggunaan verba mental pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com meliputi verba mental kognitif, verba mental perseptif, verba mental emotif, dan verba mental desideratif. (2) Penggunaan konjungsi argumentatif pada teks eksposisi di laman Kompasiana.com meliputi konjungsi argumentatif intrakalimat dan konjungsi argumentatif antarkalimat. (3) Hasil penelitian penggunaan verba mental dan konjungsi argumentatif pada teks eksposisi dilaman Kompasiana.com dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran teks eksposisi di SMP sesuai KD 3.6 mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan keragaman budaya) yang didengar atau dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, Abdurrahman. 2008. Linguistik fungsional sistemik: analisis teks materi pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Logat Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. 4 (1): 12-21.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M. A. K., 2004. An Introduction To Functional Grammar. London: Arnold.
- Kemendikbud. 2017. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 1982. Eksposisi dan Deskripsi. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, Kurniawan. 2019. 22 Jenis Teks dan Strategi Pembelajarannya. Bandung: Yrama Widya.
- Rosmayanti, Nur Ida, dkk. 2020. Penggunaan Kata Kerja Mental pada Produk Teks Eksposisi Siswa SMA di Kota Mataram. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha. 10 (2): 119-130.
- Wachidah, Siti. 2010. Tipe proses dalam berbagai teks dalam koran serta pengungkapannya dengan kelas kata verba. Linguistik Indonesia. 28 (2): 201-217.
- Wiratno, Tri. 2018. Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.